



Kemanfaatan Ruang Salat Utama pada Masjid Al-Hikmah Cunda, Lhokseumawe

Bambang Karsono, Dara Nabila Pulungan , Hendra A , Cut Azmah Fithri

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

| Diterima 26 Desember 2022 | Disetujui 18 Mei 2023 | Diterbitkan 29 September 2023|
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v12i3.75>|

Abstrak

Secara etimologi, masjid memiliki arti sebagai tempat sujud yang penuh ketaatan dan kepatuhan. Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabat memberi contoh hakikat fungsi masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah salat saja, namun juga digunakan sebagai tempat berbagai kegiatan yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Pada masa itu, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam, seperti: pendidikan, dakwah, politik, ekonomi, moral dan sosial, tempat berkumpul dan berdiskusi. Beragam kegiatan dilakukan di dalam masjid sehingga memiliki kemanfaatan ruang yang baik dan tidak terdapat ruang yang mubazir. Pada masa kini, fenomena desain ruang salat utama pada masjid cenderung bergeser menjadi lebih eksklusif dan berfungsi tunggal. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kemanfaatan ruang pada Masjid Al-Hikmah Cunda, Lhokseumawe, guna mengetahui tingkat dan pola penggunaan ruang salat utama pada waktu salat dan kegiatan diluar waktu salat terkait dengan isu kemubaziran ruang. Penelitian menggunakan metode studi kasus normatif, Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama untuk menelaah hakikat kemanfaatan ruang salat masjid. Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan teknik kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan cara menggambar ulang denah masjid kemudian melakukan pengamatan dengan menghitung jumlah pengguna ruang untuk memperoleh tingkat kemanfaatan ruang. Sedangkan data kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan selain ibadah salat yang terjadi di ruang salat utama masjid, dengan cara mengamati dan mencatat kegiatan yang terjadi. Penelitian mengungkap rata-rata kemanfaatan ruang salat utama tidak lebih dari 35%. Pada sisi lain kegiatan selain salat jamaah dilakukan di ruang utama meliputi kegiatan belajar Quran, berbuka puasa dan tempat masyarakat bercengkerama setelah salat jamaah.

Kata-kunci: Kemanfaatan Ruang, Kemubaziran, Masjid, Ruang Salat Utama.

Utilization of Main Prayer Hall in Masjid Al-Hikmah Cunda, Lhokseumawe

Abstract

Etiologically, the mosque means a place of prostration that is full of obedience. Rasulullah Muhammad SAW and his companions gave an example of the nature of the function of a mosque not only as a place of prayer but also as a place for various activities that reflect obedience to Allah SWT. Thereat, the masjid (mosque) functioned as a nodal for Muslim activities, such as education, preaching, politics, economics, morals, and social affairs, and as a place for gathering and discussion. Various activities are carried out in the mosque so that it has good spatial utilization and there is no redundant space. At present, the design phenomenon of the main prayer hall at the mosque tends to shift to become more exclusive and have a single function. This study aims to measure the level of space utilization at the Al-Hikmah Cunda Mosque, Lhokseumawe, in order to determine the level and pattern of the use of the main prayer hall during prayer times and activities outside of prayer times related to the issue of waste spaces. This research uses the normative case study method, the Qur'an, and Sunnah are used as the primary references for examining the nature of the usefulness of mosque prayer hall. Data collection using quantitative and qualitative techniques. Quantitative data were obtained by redrawing the mosque's floor plan and then making observations by counting the number people using the to obtain the level of spatial utilization. Meanwhile, qualitative data is used to identify activities other than prayer that occur in the mosque's main prayer hall, by observing and recording the activities. The results showed that the average utilization of the main prayer hall is not more than 35%. On the other hand, other activities than congregational prayers are carried out in the main prayer hall including learning the Quran, breaking the fast, and a place where people mingle after congregational prayers.

Keywords: Space Utilization, Redundancy, Mosque, Main Prayer Hall.

Kontak Penulis

Bambang Karsono
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Jl. Samudera – Kota
Lhokseumawe
E-mail:
bambangkarsono@animal.ac.id



Copyright ©2023. by Authors.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Seluruh permukaan bumi pada hakikatnya adalah masjid. Hal ini telah dijelaskan dalam Hadits Rasulullah SAW:

“Telah dijadikan tanah itu masjid bagiku sebagai tempat sujud” (H.R. Muslim). [1]

Pada hakikatnya setiap jengkal permukaan bumi, beratap, atau bertadah langit, berbatas suatu tanda atau tidak, tetapi bersih dan suci dari najis, dan disitu seseorang melaksanakan salat meletakkan dahinya tunduk bersujud menghamba pada Allah SWT, maka tempat sujud itu disebut sebagai sebuah masjid [2].

Pengertian tentang masjid secara harfiah memiliki arti tempat salat jama'ah atau salat untuk khalayak umum [3]. Dari telaah etimologi, masjid berasal dari kata bahasa arab *“sajada-yasjudu-sujudan”* yang artinya tunduk, patuh dan taat, diambil dari *‘isim makan’* yang menjelaskan suatu tempat bersujud sebagai representasi ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT [4]. Oleh karena itu, ibadah utama yang dilakukan di masjid adalah ibadah salat lima waktu, adapun berbagai aktifitas yang diperkenankan dilakukan di dalam masjid adalah kegiatan pengajian, dzikir, dan *‘bahtsul masa’il’* yang mencerminkan ketundukan kepada-Nya.

Mendirikan bangunan masjid juga menjadi sarana *‘fastabiqul khairat’* (berlomba-lomba dalam kebaikan) bagi muslim. Membangun masjid juga akan memperoleh keutamaan yang besar, walaupun jika hanya membangun bagian terkecilnya. Seperti apa yang telah Rasulullah SAW sampaikan dalam sebuah riwayat Hadits:

“Siapa yang membangun masjid karena Allah walaupun hanya selubang tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga.” (HR. Ibnu Majah no. 738). [1]

Sejarah Nabi (*Sirah Nabawiyah*) menjelaskan bahwa Masjid Nabawi pada awal didirikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat di kota Madinah memiliki bentuk yang sangat sederhana serta jauh dari kemewahan. Wujud fisik seperti ini tetap bertahan dengan kualitas yang sama hingga berakhirnya masa pemerintahan 4 *khalifah* setelah Rasulullah SAW

wafat [5]. Tata atur ruang masjid awal sekali terdiri dari ruang salat jamaah dengan atap daun dan pelepah pohon kurma, ruang tanpa atap (*inner court*), rumah istri Nabi di sisi kiri dan ruang beratap tanpa dinding untuk bermalam para penuntut ilmu (*ahlussuffah*). Tipologi masjid seperti ini kemudian kemudian disebut dengan tipologi *‘hypostyle’* [6]. Meski sederhana namun sungguh memiliki kemanfaatan yang baik, ruang-ruang yang ada berfungsi sebagai tempat ibadah salat, belajar agama Islam, tempat bertemu, dan bermusyawarah dari beragam kaum, tempat mengatur strategi perang, tempat pemerintahan Islam dijalankan, dan tempat pengobatan. Pada masa ini ruang-ruang masjid bersifat temporal, ruang yang sama difungsikan untuk kegiatan yang berbeda berdasarkan waktu dan jenis kegiatan secara silih berganti [7], [8].

Desain arsitektur masjid pada masa kini cenderung megah dengan mempercantik fisik bangunan dengan luasan ruang yang besar. Di Indonesia produk desain masjid tersebut umumnya dibangun dari hasil inisiatif masyarakat guna memudahkan ibadah dan menimba ilmu agama untuk masyarakat di sekitar [9]. Tipologi ruang umumnya terdiri dari ruang salat utama berada ditengah tertutup atap dan dinding cenderung lebih eksklusif dengan penggunaan utama untuk salat. Ruang salat utama ini umumnya dikelilingi dengan teras keliling di sisi kiri, kanan dan belakang yang berfungsi sebagai ruang limpah [9], [10]. Pada ruang salat utama sering ditemui fenomena ruang kosong tidak termanfaatkan sehingga muncul isu kemubaziran. Isu kemubaziran ini berkaitan erat dengan biaya perawatan dan operasional masjid yang harus secara penuh dikeluarkan secara berkala, juga berkaitan dengan isu pemborosan energi untuk penerangan dan penghawaan buatan.

Terdapat pergeseran fungsi masjid di era Rasulullah SAW dengan masjid di zaman sekarang. Seperti kegiatan musyawarah yang dahulu dilakukan di dalam ruang salat utama masjid, kini kegiatan musyawarah masyarakat berpindah pada ruang yang dibangun khusus dan terpisah dari ruang salat utama. Demikian juga halnya dengan kegiatan lain yang kini dilakukan terpisah tidak di ruang salat utama, sehingga ruang ini menjadi lebih eksklusif dan

tetap (*fixed*) hanya untuk kegiatan ibadah salat berjama'ah, *tarbiyah*, dan tempat pembinaan iman (dakwah).

Penelitian terkait kemanfaatan ruang salat utama pada masjid sebelumnya pernah dilakukan dengan studi kasus Masjid *Islamic Centre* di Kota Lhokseumawe [11]. Penelitian ini mengungkap kemanfaatan ruang pada studi kasus pada masjid dengan lingkup pelayanan besar berada di pusat kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemanfaatan ruang salat utama pada masjid dengan skala pelayanan yang lebih kecil dengan berada di tepi jalan lintas antar kota antar propinsi yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kemanfaatan ruang salat utama masjid dengan memilih Masjid Al-Hikmah Cunda (MAHC) (Gambar 1), Lhokseumawe, Aceh sebagai studi kasus penelitian. Pemilihan masjid ini sebagai studi kasus didasari oleh pemahaman dan kebiasaan peneliti beraktivitas dan bertinggal di Kota Lhokseumawe. Lokasi masjid menjadi alasan kedua, karena berada jalan masuk kota dan berada di sisi jalan arteri primer lintas propinsi Sumatera Utara – Aceh, dapat terlihat pada Gambar 1. Kemudian tipologi ruang masjid ini juga unik, karena ruang utama tidak dibatasi oleh dinding, jendela, ataupun pintu.



Gambar 1. Peta situasi MAHC. (Sumber: googlemaps, 2022)

Penelitian ini merujuk kepada prinsip-prinsip masjid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah sebagai dasar teori. Peneliti berpendapat bahwa bangunan masjid adalah representasi dari Islam, sehingga proses desain sebuah masjid penting untuk berpedoman dengan tuntunan *Kalimah* Allah SWT dalam Al-Qur'an dan *sunnah*, seperti sabda Rasulullah SAW berikut:

"Aku tinggalkan kepada kamu sekalian dua perkara, kalau kamu berpegang kepada dua perkara itu, kamu akan selamat di dunia dan di akhirat, dan dua perkara itu adalah Qur'an dan Sunnah" (H.R Imam Muslim)." [1]

Sumber rujukan ilmiah lain secara paralel dipilih berdasarkan kesesuaian substansi yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan sunnah.

Quran Surah At-Takasur ayat 1 dan 2 (QS 102:1-2) berisi peringatan bahwa bermegah-megahan akan melalaikan manusia hingga masuk ke dalam kubur [12]. Quran Surah Al-Isra ayat 26 dan 27 (QS 17:26-27) berisi peringatan manusia untuk memberikan hak kepada kerabat dekat dan musafir dan tidak menghambur-hamburkan harta secara boros. Sesungguhnya orang yang pemboros adalah saudara setan dan setan itu ingkar kepada Tuhannya [12]. Rujukan dua surah tersebut ini harus menjadi dasar bagi pandangan arsitektur yang merepresentasikan Islam, khususnya berkait erat dengan prinsip-prinsip kesederhanaan dan penggunaan biaya bangunan (konstruksi, operasional dan perawatan) secara tepat dan efisien.

Quran Surah At-Taubah 107 dan 108 (QS 9:107-108) memberi petunjuk untuk mendirikan masjid atas dasar takwa, alih-alih membangunnya untuk menimbulkan bencana (masjid *dirar*) dan memecah belah orang-orang yang beriman. Allah SWT melarang orang beriman untuk melakukan salat di masjid (*dirar*) seperti ini [12].

Islam melarang untuk membangun masjid secara megah dan tinggi, seperti hadits Rasulullah SAW berikut:

"Aku tidak diperintahkan mendirikan masjid tinggi-tinggi" (H.R Abu Dawud). [1]

"Tidak akan tiba kari kiamat sampai manusia bermegah-megahan dalam membangun masjid" (H.R Abu Dawud).[1]

Secara arsitektural kalimat "bermegah-megahan" dan "masjid tinggi" ini menggambarkan sesuatu yang melampaui batas kewajaran dalam menciptakan ruang termasuk cara konstruksinya. Hendaknya kita merujuk kepada sikap dan semangat Rasulullah SAW dalam

membangun dan mendirikan masjid serta memanfaatkannya [4], [11].

Kondisi arsitektur masjid yang ada di Indonesia saat ini banyak yang lebih mengutamakan aspek fisik dan visual, daripada aspek fungsional. Visual masjid menjadi kepentingan utama bagi kaum muslimin dalam membangun, masjid dengan konsep megah dan mewah yang dibangga-banggakan mereka [13].

Ide desain masjid masa kini cenderung mengutamakan kemegahan tampilan fisik daripada kemanfaatan dan menghindari kemubaziran. *Kemubaziran* dari segi luas dan tata ruang, struktur, dan material bangunan akan mempengaruhi pembiayaan seperti biaya konstruksi, operasional (listrik, air, kebersihan) dan perawatan [11]. *Mubazir* memiliki artinya berlebih-lebihan atau sia-sia, dalam Islam tidak boleh ada sesuatu yang berlebih-lebihan, boros, mubazir dan tidak termanfaatkan [14]. Merujuk kepada QS 17:26, keterkaitan ayat tersebut ke dalam arsitektur ialah sikap untuk lebih mementingkan dan mengutamakan yang benar-benar diperlukan dalam desain, pemilihan sistem struktur dan material yang sesuai, efektif dan efisien [12].

Bangunan masjid sebagai representasi Islam perlu memiliki semangat menghindari perancangan bangunan yang tidak tepat guna dan tidak bermanfaat bagi pengguna [13]. Produk arsitektur yang dihasilkan harus mampu memberikan manfaat yang tepat bagi pengguna dan lingkungannya serta harus menghindari kemubaziran dalam wujud desain arsitektur [14]. Pemahaman dan pengetahuan terhadap kaidah-kaidah kemanfaatan ruang dalam arsitektur dengan merujuk kepada Quran dan *sunnah* adalah penting agar memperoleh '*maslahat*' dan menghindari '*mafsadat*' dalam arsitektur [11].

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus normatif (*case study normatif*). Studi kasus normatif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan suatu pengetahuan dari suatu objek secara mendalam [15]. Kajian dilakukan dengan mengumpulkan dan menguraikan ayat-ayat Al- Qur'an dan hadits guna dijadikan sebagai referensi dalam

mengungkap kemanfaatan ruang salat utama, pada studi kasus MAHC.

Metode Perolehan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Pada metode kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai persentase ketermanfaatan ruang salat saat salat fardu berjamaah, dengan cara menggambar ulang denah masjid kemudian melakukan pengamatan dengan menghitung jumlah pengguna ruang untuk memperoleh tingkat kemanfaatan ruang. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan selain ibadah salat yang terjadi di ruang salat utama masjid, dengan cara mengamati dan mencatat. Perolehan data ini disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Pengamatan dilakukan pada setiap 5 (lima) waktu salat *fardu*, dengan jangka waktu 4 (empat) minggu saat bukan bulan ramadhan dan 2 (dua) minggu saat bulan ramadhan.

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data hasil pengamatan (observasi) terhadap luas *shaf* yang terpakai saat salat berjamaah, kemudian menghitung nilai rata-rata kemanfaatan dari ruang salat yang terpakai selama periode waktu yang telah ditentukan. Lalu juga turut mengamati apa dan dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan para jamaah setelah salat.

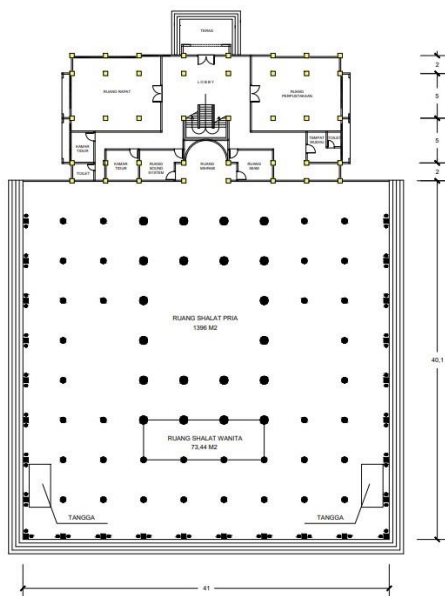
Metode Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menghitung perolehan data ruang yang termanfaatkan selama 4 minggu penelitian di bulan sebelum ramadhan dan 2 minggu di bulan ramadhan. Data tersebut akan memberikan gambaran nilai rata-rata luas ruang yang dimanfaatkan setiap waktu salat wajib per hari. Perhitungan terlebih dahulu fokus pada masing-masing ruang salat pria dan ruang salat wanita, lalu menggabungkan hasil perhitungan menjadi kemanfaatan seluruh ruang salat. Nilai rata-rata setiap waktu salat per minggu terdapat selisih dengan luas seluruh ruang salat, sehingga ditemukan pula berapa luas ruang yang tidak termanfaatkan.

Hasil dan Diskusi

Masjid Al-Hikmah Cunda kota Lhokseumawe (MAHC) pertama kali dibangun pada tahun 1958 renovasi serta pembangunan baru pada tahun 1999. Renovasi tersebut menambah luas dari ruang salat serta membangun lantai 2. Pembangunan baru tersebut meliputi tempat wudhu pria dan wanita, aula, perpustakaan dan ruang manajemen MAHC. Secara total MAHC memiliki luas keseluruhan 2.800 m², dengan ruang salat utama seluas 1.600 m².

Jenis struktur bangunan MAHC ini menggunakan beton bertulang. Deretan kolom memiliki bentuk berbeda berada pada tiap sisi dan berada pada ruang salat di dalam masjid. Pada perimeter bangunan terdapat jajaran kelompok kolom sebagai penopang lengkung iwan. Sedangkan tiang pada ruang salat utama di dalam masjid berbentuk silinder yang dapat terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Denah Masjid Al-Hikmah Cunda (MAHC)

MAHC memiliki keunikan yaitu dirancang tanpa jendela dan pintu, permeabiliti ruang tercipta dengan baik, memudahkan akses untuk masuk dan beribadah di dalamnya. Sisi positif dari desain tanpa jendela dan pintu yaitu memberikan rasa sejuk karena sirkulasi angin yang baik seperti terlihat pada Gambar 3. Sisi negatifnya yaitu kebisingan dari hiruk pikuk kendaraan-kendaraan yang melintas di jalan. Selain dari itu juga ada kekhawatiran terhadap

tindak kejahatan seperti pencurian, namun hal itu sudah diantisipasi oleh manajemen MAHC dengan mengetatkan keamanan pada masjid.



Gambar 3. MAHC tanpa pembatas dinding dan pintu.

Pada hasil pengukuran persentase pemanfaatan ruang salat terbagi dua waktu yaitu saat bukan bulan Ramadhan (BBR) dan saat bulan Ramadhan (BR). Hasil pengukuran tersebut disajikan dalam bentuk diagram. Diagram 1 menunjukkan data persentase nilai rata-rata luas ruang yang dimanfaatkan pada waktu bukan bulan Ramadhan (BBR) berdasarkan hari dan waktu salat. Data ini mengungkap nilai rata-rata kemanfaatan ruang salat tertinggi pada waktu Salat Jum'at senilai 100% atau seluruh ruang terpakai. Sementara, nilai rata-rata paling rendah terjadi pada pada hari Senin, waktu Salat Subuh senilai 3,18% atau hanya sekitar 46,8 m² ruang yang digunakan untuk salat berjamaah.

Diagram 2 menunjukkan luas ruang yang termanfaatkan menurut hari Tertinggi terjadi pada Hari Jum'at senilai 26,17% atau setara dengan 384,55 m². Sementara nilai paling rendah terjadi di hari Senin senilai 7,11% atau setara dengan 104,44 m².

Diagram 3 menjelaskan nilai rata-rata kemanfaatan ruang menurut waktu salat, tertinggi terjadi pada waktu Salat *Dzuhur* yaitu senilai 22,43% atau setara dengan 329,61 m². Sedangkan nilai terendah terjadi pada waktu Salat Subuh yaitu senilai 4,54% atau setara dengan 66,73 m².

Akumulasi data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemanfaatan ruang salat menurut waktu salat adalah 10,18% artinya hanya sekitar 150 m², itu artinya ada sekitar 89,82% luas ruang yang tidak termanfaatkan.

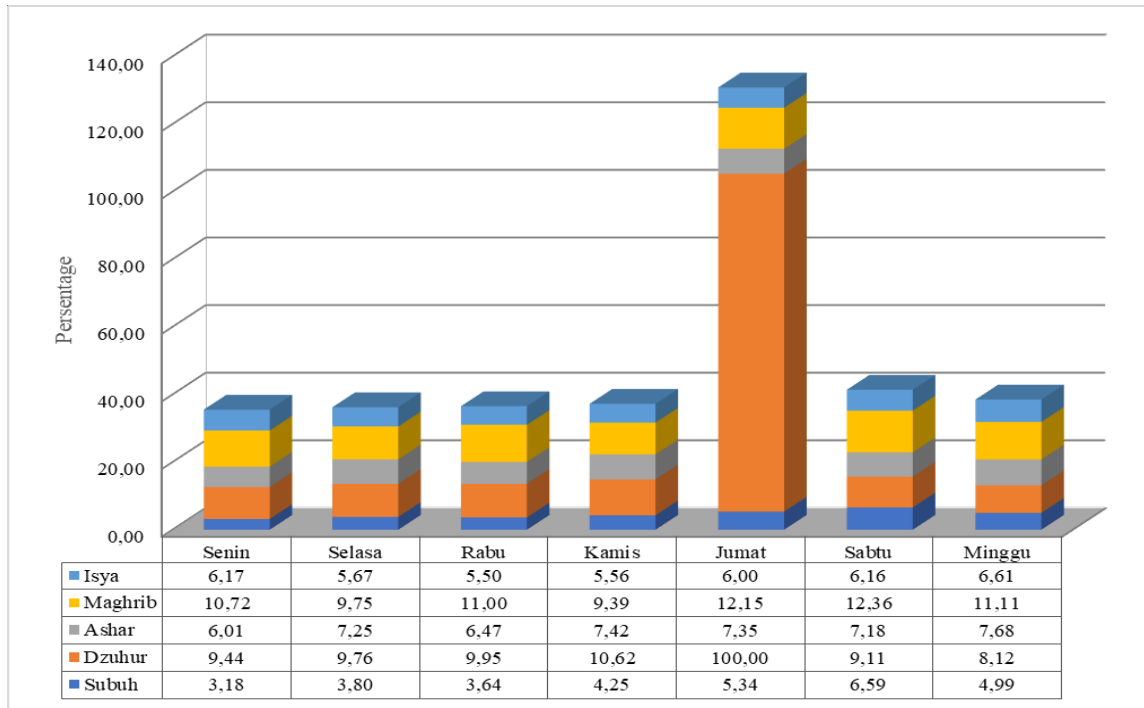


Diagram 1. Rata-rata Kemanfaatan Ruang Salat MAHC pada BBR (%)

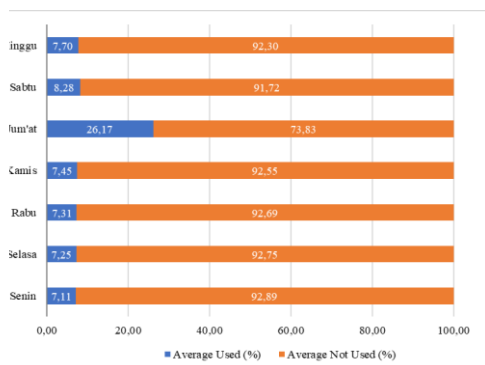


Diagram 2. Tabulasi nilai rata-rata ruang yang termanfaatkan berdasarkan hari pada BBR.

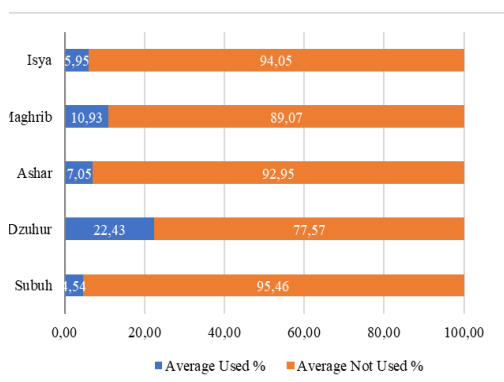


Diagram 3. Tabulasi nilai rata-rata ruang yang termanfaatkan berdasarkan waktu salat pada BBR.

Pada Bulan Ramadhan (BR), persentase rata-rata pemanfaatan ruang berdasarkan waktu salat dan hari di Bulan Ramadhan diungkap bahwa pemanfaatan ruang tertinggi di MAHC terjadi pada Salat Fardhu Jum'at dengan 100% ruang salat utama termanfaatkan. Sementara pada waktu salat isya di hari senin menunjukkan nilai 30,72% atau setara dengan 451,44 m². Sedangkan pemanfaatan ruang paling rendah yaitu pada waktu Salat Maghrib di hari Minggu, hanya terpakai senilai 8,79% atau setara dengan 129,24 m² yang dapat terlihat pada Diagram 4.

Diagram 5 menunjukkan data pemanfaatan ruang tertinggi menurut hari yaitu pada hari Jum'at senilai 32,44% atau setara dengan 476,78 m², sedangkan pemanfaatan ruang salat terendah menurut hari yaitu pada hari 14,01% atau setara dengan 205,90 m².

Sementara Diagram 6 menjelaskan perolehan pemanfaatan ruang salat tertinggi menurut waktu salat yaitu pada waktu Salat Isya dan Tarawih senilai 25,16% atau setara dengan 369,70 m², sedangkan pemanfaatan ruang salat terendah menurut waktu salat yaitu pada waktu Salat Maghrib, hanya termanfaatkan senilai

14,01% atau setara dengan 162,10 m². Luas yang tidak termanfaatkan 85,27% atau dengan luas 1253,11 m².

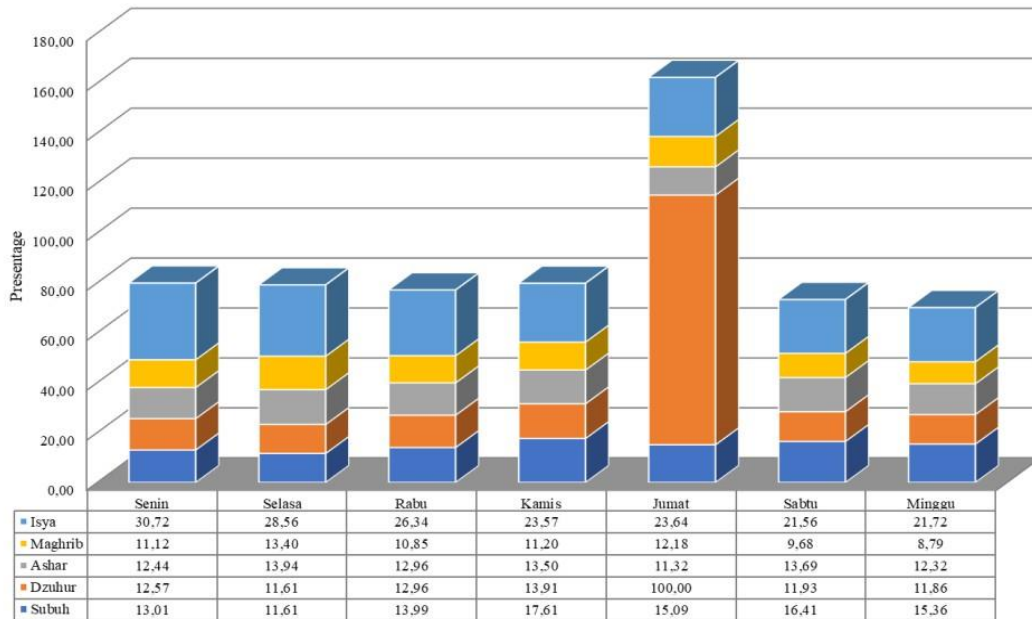


Diagram 4. Rata-rata Kemanfaatan Ruang Salat MAHC pada BR (%)

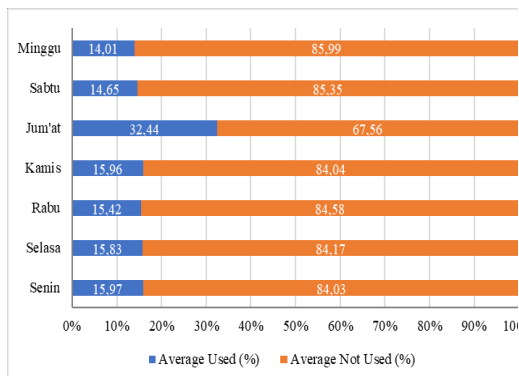


Diagram 5. Tabulasi nilai rata-rata ruang termanfaatkan berdasarkan hari pada BR

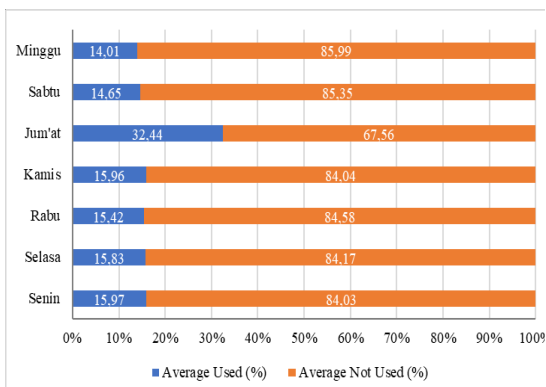


Diagram 6. Tabulasi nilai rata-rata ruang termanfaatkan berdasarkan waktu salat pada BR

Pola kegiatan jamaah dan pelaku ruang salat utama tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu pola kegiatan Bukan Bulan Ramadhan (BBR) dan pola kegiatan Bulan Ramadhan (BR). Terdapat kesamaan pola kegiatan setiap harinya pada dua waktu tersebut yaitu adanya jamaah yang langsung pulang dan jamaah yang tidak langsung pulang. Jamaah yang tidak langsung pulang melakukan kegiatan diantaranya mengobrol, duduk bersantai, istirahat, dan kegiatan ibadah lainnya seperti salat sunnah rawatib, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan menunggu waktu salat berikutnya. Kegiatan ini menggunakan ruang salat utama secara menyebar.

Pada waktu BBR terdapat kegiatan-kegiatan yang hanya terlaksana pada waktu tertentu yang menggunakan ruang salat utama seperti belajar Quran di waktu sehabis Ashar pada hari Senin sampai Sabtu, lalu terdapat kajian ilmu setiap sehabis salat maghrib pada hari yang ditentukan oleh manajemen masjid. Sedangkan pada waktu BR terdapat kegiatan-kegiatan yang hanya terlaksana pada waktu tertentu seperti buka puasa bersama setiap maghrib, kajian ilmu setiap 3 malam sekali, dan belajar

Quran di waktu sehabis Ashar pada hari Senin sampai Sabtu.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap jenis-jenis kegiatan tersebut selanjutnya diiriskan dengan di Masjid Nabawi era Rasulullah SAW yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Irisan Kesamaan Kegiatan MAHC dengan Masjid Nabawi pada Zaman Nabi.

No	Fungsi Masjid di zaman Rasulullah [16]	Fungsi Masjid Al-Hikmah Cunda
1	Tempat ibadah	Sesuai
2	Tempat berkumpulnya masyarakat	Sesuai
3	Pendidikan	Sesuai
4	Aula dan menerima tamu	Tidak sesuai
5	Santunan sosial	Sesuai
6	Konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi dan sosial budaya	Tidak sesuai
7	Latihan ketangkasan bela diri	Tidak sesuai
8	Pengobatan (rumah sakit)	Tidak sesuai
9	Tempat menawan tahanan	Tidak sesuai
10	Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa	Tidak sesuai
11	Pusat penerbangan dan pembelian agama (mualaf)	Tidak sesuai

Kesamaan fungsi dan kegiatan di Masjid Nabawi dan MAHC yaitu tempat ibadah, tempat berkumpulnya masyarakat, pendidikan dan santunan sosial. Hal ini dapat dilihat bahwa adanya pergeseran dan pengurangan fungsi kegiatan pada MAHC dibandingkan dengan Masjid Nabawi di era Rasulullah SAW.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanfaatan ruang saat salat berjamaah MAHC tidak lebih dari 35% dan selebihnya adalah tidak termanfaatkan. Data dan fakta tersebut menjelaskan bahwa kemanfaatan ruang salat utama MAHC tergolong rendah. Hal ini dapat digunakan sebagai pelajaran dalam merencanakan dan merancang masjid. Rasulullah SAW telah memberikan contoh dalam menata ruang masjid dengan menciptakan ruang-ruang fleksibel yang bersifat temporal [11]. Ketika kegiatan wajib seperti salat fardhu atau salat berjamaah berlangsung, maka kegiatan lain tidak dilakukan pada ruang yang sama. Sementara setelah salat *fardhu* dan jamaah selesai, ruang tersebut dibenarkan dipakai untuk kegiatan lainnya. Di sini Rasulullah SAW mengajarkan untuk menciptakan satu ruang yang multi fungsi bukan satu ruang *fixed*

dan eksklusif hanya untuk satu kegiatan, hal ini untuk menghindari *kemubaziran* dan kemegahan [11]. Kemudian penting untuk melakukan analisis perkiraan dan proyeksi jumlah pengguna dengan akurat sebelum menetapkan desain ruang salat utama. Pada sisi lain, biaya operasional dan perawatan bangunan akan paralel dengan luas bangunan, semakin besar suatu bangunan atau ruang, maka biaya operasional dan perawatan akan semakin besar pula. Pada kasus MAHC sebenarnya luas ruang salat utama yang diperlukan hanya seluas 35% dari luas saat ini. Kemudian selebihnya dapat bersifat sebagai ruang limbah, yang digunakan temporal seperti saat Salat *Fardhu* Jumat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemanfaatan ruang salat utama MAHC tergolong rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama 6 minggu (4 minggu bukan bulan ramadhan dan 2 minggu bulan ramadhan) bahwa ruang yang termanfaatkan tidak lebih dari 35%. Pada waktu 4 minggu bukan bulan *ramadhan*, ruang termanfaatkan menurut hari senilai 26% dan menurut waktu salat senilai 23%. Sedangkan saat 2 minggu bulan *ramadhan*, ruang termanfaatkan menurut hari senilai 33% dan menurut waktu salat senilai 25%. Perhitungan tersebut dengan total keseluruhan luas ruang utama salat.

Masalah *kemubaziran* bisa dihindari apabila perancangan dan perencanaan diawali dengan analisis perihal daya tampung berdasarkan proyeksi jumlah jamaah yang menggunakan. Kemudian penting untuk merujuk preseden dari cara Rasulullah SAW membangun dan memakmurkan Masjid Nabawi, sehingga desain bangunan masjid masa kini dapat menjadi representasi Islam sebenarnya.

Untuk selanjutnya, tema penelitian yang sama dapat dilakukan pada masjid-masjid yang memiliki tujuan sekunder, seperti sebagai masjid wisata atau masjid legasi rezim pemerintah tertentu yang biasanya berdesain megah.

Daftar Pustaka

- [1] S. F. Ghanim, *Kumpulan Hadits Qudsi Pilihan*. Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- [2] H. Aboebakar, "Sedjarah Mesdjid Dan Amal Ibadah Di Dalamnya," *Banjarmasin: Toko Buku Adil*, 1955.
- [3] S. Mustaming, "Fungsi Masjid dan Peranannya Sebagai Pusat Ibadah dan Pembinaan Umat," *Retrieved*, vol. 3, no. 28, p. 2016, 2012.
- [4] A. Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, vol. 10, no. 2, 2016.
- [5] S. S. Al-Mubarakfuri, "Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir," *Jakarta: Darul Haq*, 2017.
- [6] M. Soraya, K. Citra, I. Muhammad, and K. Bambang, "Persepsi elemen arsitektural masjid terkait konsep arsitektur Islami," *Persepsi Elemen Arsitektural Masjid terkait Konsep Arsitektur Islami*, vol. 6, no. 1, pp. 101–108, 2017.
- [7] D. Deni, B. Karsono, R. Mirsa, A. Safyan, and E. Saputra, "The Divergence Between Prophet's Masjid and Present Masjid: An Architectural Essay," *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, vol. 1, no. 2, pp. 130–134, 2021.
- [8] M. Syafi, "Bangunan masjid pada masa nabi dan implikasinya terhadap jamaah masjid perempuan," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 89–106, 2011.
- [9] N. P. Lisa, A. Dafrina, D. Sisca, and B. Karsono, "The Characteristics of Islamic Ornaments on the Architecture of the Bujang Salim Mosque Krueng Geeukeuh, Aceh," in *Proceedings of 1st International Conference on Multidisciplinary Engineering (ICoMdEn) Advancing Engineering for Human Prosperity and Environment Sustainability*, 2018, pp. 139–144.
- [10] B. Karsono, D. R. Koesmeri, J. Wahid, and B. M. Saleh, "Eclecticism in Architecture of Masjid Bandaraya Kuching, Malaysia," *IOP Conf Ser Mater Sci Eng*, vol. 1101, no. 1, p. 12027, 2021, doi: 10.1088/1757-899x/1101/1/012027.
- [11] B. Karsono, Z. A.-A. Gregory, D. R. A. Koesmeri, A. H. bin Awang Sulong, and A. I. Zaini, "The Usefulness of Main Prayer Hall of Masjid Agung Islamic Center of Lhokseumawe, Aceh-Indonesia," in *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, IOP Publishing, 2018, p. 12012.
- [12] A. M. A. K. Amrullah, "Tafsir Al-Azhar," *Singapore: Kerjaya Printing Industries*, 2003.
- [13] U. Umar, "Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid," *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi*, vol. 2, no. 1, pp. 38–46, 2014.
- [14] M. B. Edrees, "Konsep arsitektur islami sebagai solusi dalam perancangan arsitektur," *Journal of Islamic Architecture*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [15] T. Hollweck, "Case Study Research Design and Methods (5th ed.), Robert K. Yin," *The Canadian Journal of Program Evaluation*, vol. 30, no. 1, pp. 108–110, 2015, [Online]. Available: <https://www.proquest.com/scholarly-journals/case-study-research-design-methods-5th-ed-robert/docview/1805792653/se-2?accountid=40705>
- [16] M. Ghozi, "Fungsi Masjid Dari Masa Ke Masa Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Pena Islam*, vol. 3, pp. 68–76, 2019.

